



WAWANCARA DI REVLON

Aku pernah membaca bahwa Ronald Perelman lebih dari sekali mencoba memaksakan pengambilalihan Gillette, tapi Paman Warren selalu menghadangnya, dan Perelman, makin murka saja, ribut soal itu tapi terus melakukan apa yang selalu ia lakukan — merecoki hidup semua orang.

Aku mendapat telepon dari direksi Revlon Italia — direktur penjualan mereka ingin bertemu denganku di Catania. Kuceritakan kepada ayahku, dan ia berkata: “Tentu saja, kamu harus pergi. Ini kesempatan untuk tahu apakah pasar mengakuimu, dan apa yang mereka usulkan dan tawarkan — tapi jangan keliru memutuskan karena emosi. Bawa pulang, pikirkan masak-masak, baru sesudah itu beri jawaban.”

Aku tiba tepat waktu Jumat pagi itu, pukul 10.30, Hotel Jolly, Catania. Dan begitu masuk lobi — siapa yang kutemui? Area Manager Gillette-ku, yang, melihatku, tampak terperangah dan berkata: “Ngapain kamu di sini, sialan — bukankah seharusnya kamu ada di wilayahmu?”

“Saya ambil cuti sehari. Anda bisa lihat di laporan bulanan yang saya kirim empat minggu lalu, hari ini persis sudah ditandai.”

“Lalu kamu ngapain di sini?”

“Yah, saya cuma mau bertemu seseorang. Dia ingin mengenal saya — saya harap setidaknya dia perempuan, biar leluconnya berlanjut” — dan, tanpa kusengaja, naluriku ternyata benar, sebab di pertemuan itu kudapati seorang laki-laki, tapi yang sangat feminin, kelewat feminin.

Wawancaranya berlangsung tujuh menit. Begitu ia berdiri untuk pindah duduk di sebelahku, aku merasa niatnya bukan niat dagang — tapi aku tak pernah memberi ruang kepada musuh, profesional maupun pribadi.

Aku pulang dan mengajak ayahku makan gelato, di kilometer terindah di Italia — setidaknya begitulah kata orang tentang tepi laut kami di Reggio Calabria. Ia bertanya bagaimana jalannya, dan kujawab tawarannya tak layak diperhatikan, dan bahwa setelah berterima kasih, aku menolak lalu pergi.

Aku tak pernah menceritakan detail maupun rinciannya — itu sesuatu yang diajarkan ibuku, Gillette. Dan ia tak pernah keliru.

Ferdinando